

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah proses memantapkan kualitas hidup seseorang. Karakter dan kepribadian yang terbentuk pada setiap diri seseorang akan menentukan tingkat kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2011: 2) yang menyatakan bahwa fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Allah menciptakan manusia bukan sekedar untuk menjalankan kehidupan di dunia tanpa adanya pertanggungjawaban, akan tetapi Allah menciptakan manusia hidup di dunia ini untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. adz-Dzariyat/51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku.

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah. Adapun bentuk pengabdian diri yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah adalah dengan cara menjalankan segala aturan-aturan dan perintah-Nya serta menjauhi segala

larangan-larangan-Nya. Salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah.

Ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci dan sebagai sarana untuk memohon apa yang dibutuhkan oleh seorang hamba kepada Allah. Diakui oleh para ulama, pakar dan peneliti bahwa salah satu ibadah yang sangat penting adalah shalat. Secara garis besar shalat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardlukan (shalat lima waktu). Kedua, shalat yang tidak difardlukan (shalat sunah antara lain: shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat rawatib, shalat tahajud, shalat tarawih, shalat istiharah, shalat dhuha, dan masih banyak lainnya).

Shalat sunah adalah shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan sebagai tambahan dari shalat fardlu, namun tidak diharuskan. Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah. Karena shalat dhuha memiliki keutamaan dan keistimewaan bagi yang melaksanakannya, contohnya: untuk memohon rezeki dari Allah agar dilancarkan rezekinya, akan diampuni dosa-dosanya, jiwanya akan tenang, dan dipermudah urusannya.

Shalat dhuha juga bisa dilaksanakan dengan berjamaah. Karena shalat yang dilaksanakan secara berjamaah memiliki kedudukan dan derajat yang lebih baik daripada shalat yang dilaksanakan sendirian. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu salah satu menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dan dilakukan secara bersama-sama. Dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah merupakan suatu upaya

untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan berjamaah. Sehingga dapat menimbulkan pola pikir maupun perubahan perilaku pada setiap siswa serta menjadi pendorong agar mereka selalu hidup rukun dan saling tolong menolong dengan demikian akan membawa keberkahan pada kita.

Sekolah merupakan sarana yang memiliki pengaruh cukup besar dalam penanaman dan pembinaan akhlak seorang siswa. Pembinaan akhlak merupakan usaha dan tindakan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Melihat realita di SD Negeri Megulunglor masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa menggambarkan akhlak mahmudah (mulia) seperti: siswa tidak patuh, tidak disiplin, berkelahi dengan siswa lain, dan tata karma (sopan santun) masih rendah. Perbuatan baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui televisi, internet dan film sehingga dapat menggoyahkan akhlak siswa. Lebih bahaya lagi melalui media tersebut siswa akan meniru hal-hal yang tidak baik yang tidak mencerminkan akhlak mulia.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 1998: 58). Akhlak merupakan sifat yang terpendam dalam jiwa manusia sehingga akhlak akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Pembentukan akhlak sangat dibutuhkan dalam masa-masa perkembangan anak terutama pada masa *golden*

age (masa keemasan) karena pada masa ini akan memberikan pengaruh yang sangat baik dan akan sangat menentukan kepribadian anak.

Pembinaan akhlak sangat dibutuhkan oleh generasi muda khususnya dalam dunia pendidikan untuk menampilkan gambaran yang khas dalam beribadah. Pembinaan akhlak akan meningkatkan keteguhan dan kekuatan hati dalam memegang kebenaran *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hajj/22: 41 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِن مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Melihat realita tersebut, pembinaan dan pembimbingan akhlak amat sangat diperlukan bagi kaum muda. Keluarga dan sekolah akan memberikan pengaruh dan peran yang besar dalam pembinaan akhlak. Akhlak yang baik tidak terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan dan pembiasaan (Azmi, 2006: 54).

Pusat pendidikan dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana antara yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasbullah, 2013: 38). Lingkungan keluarga pada dasarnya merupakan lingkungan yang paling utama dan terpenting bagi anak dalam memperoleh pendidikan terutama dari orangtuanya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena

dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yaitu sejak bayi hingga anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan luar keluarganya. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak yang paling lama adalah dengan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Pernyataan tersebut menunjukkan posisi penting kedua orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Sebagai pihak yang terdekat dengan anak, kedua orangtua bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan. Kedua orangtua adalah yang menjadi perantara hadirnya anak di dunia ini. Lebih dari itu, mereka adalah orang yang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi segala kebutuhan anak. Maka kedua orangtua itulah yang wajib lebih dahulu dihormati dan tidak boleh menyakitinya. Dasar manusia berbuat baik kepada orangtua terkandung dalam Q.S. al-ʿAnkabut/29: 8 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Kami wajibkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui ilmu-ilmunya, maka janganlah kamu patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu, apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat di atas membicarakan tentang larangan mengikuti orangtua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah, namun sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak

terhadap orangtuanya. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seorang anak harus berbuat baik dan berbakti kepada kedua orangtua. Namun apabila orangtua memaksa untuk menyekutukan Allah maka kita tidak boleh mengikutinya karena itu tidak termasuk dalam ajaran Islam dan hanya akan menyebabkan kita durhaka kepada Allah (Shihab, 2002:446).

Berbakti kepada orangtua berarti menjalin hubungan baik dengan orangtua atas dasar cinta dan rendah diri, bukan atas dasar rasa takut mendapat ancaman atau tidak dipenuhi kebutuhannya. Jadi perbuatan bakti harus benar-benar tulus untuk kedua orangtua, tidak disertai dengan motif- motif mencari keuntungan dan keterpaksaan semata. Berbakti pada orangtua merupakan salah satu amalan perbuatan yang dapat menghantarkan kita pada tujuan akhir yang kekal dan bahagia di surga. Ketika seorang anak bersungguh-sungguh dalam ketaqwaan terhadap perintah Allah dengan cara menghormati orangtuanya maka akan mendapatkan pahala dan surga seperti yang telah Allah janjikan dalam Al-Qur'an.

Anak merupakan karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun dan menjadi curahan kasih sayang orangtua. Namun dengan sejalan bertambahnya usia anak muncul berbagai persoalan. Ketika anak beranjak dewasa ia dapat menampakkan wajah manis, santun dalam ucapan, berbakti kepada orangtua, berprestasi di sekolah, berteman dengan baik di lingkungan masyarakat. Begitu juga sebaliknya anak juga menampakkan hal-hal yang sangat tidak baik.

Fenomena yang terjadi saat ini, masih banyak siswa yang belum memperlakukan orangtuanya dengan baik. Beberapa permasalahan yang terjadi disekitar kita atau ditengah lingkungan sekolah maupun masyarakat yang berkaitan dengan akhlak siswa terhadap orangtua adalah kasus pembunuhan. Perbuatan anak yang sangat keji terhadap orangtuanya dan menyimpang dari ajaran Islam. Salah satu kasus yang dimuat oleh detik.com, yaitu kasus seorang anak kandung dan kekasihnya membunuh ayah kandungnya (Azhar, 2016). Berita tersebut menggambarkan bahwa masih ada seorang anak yang memiliki akhlak tercela. Karena akhlak tercela tersebut menjadikan sepasang remaja tega mengakhiri hidup orangtuanya, hanya karena kesal hubungan mereka tidak disetujui oleh orangtuanya.

Pada kenyataannya seiring perubahan zaman semakin lama semakin sering dijumpai perilaku yang tidak patuh dan anak menjadi sinis kepada orangtua. Jangankan mencium tangan kedua orangtua, untuk senyum kepada mereka pun enggan untuk melakukannya. Bahkan perkataan dan perbuatan anak seakan-akan seperti pisau yang menyayat hatinya. Lebih dari itu, seringkali seorang anak begitu mudah menyuruh orangtuanya. Tidak ada bedanya seperti pesuruh yang dihormati sekedarnya. Padahal tenaga, keringat, dan darah mereka habis untuk memperjuangkan demi kehidupan keluarganya. Lebih parah lagi, ada sebagian anak yang tidak mau memuliakan orangtuanya. Manakala orangtua semakin tua dirasakan semakin merepotkan dan mengganggu aktifitasnya dan anak tidak mau mengurus orangtuanya. Berbagai kedurhakaan dilakukan dimana saja tanpa memandang tempat dengan ragam

variasi dan bentuknya, dimulai dari kedurhakaan yang ringan hingga kedurhakaan yang paling berat.

Peningkatan akhlak siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan karena proses pendidikan akhlak tidak akan berlangsung dengan sendirinya akan tetapi membutuhkan proses yang berkesinambungan. Salah satu upaya untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika matahari sedang naik, yaitu ketika mulai meningginya matahari satu tombak hingga sebelum matahari berada ditengah-tengah (Mansur, 2012: 157).

Pelaksanaan shalat dhuha di SD Negeri Megulunglor dilaksanakan setiap pagi tepatnya pada waktu istirahat berlangsung yaitu pada pukul 08.45 sampai 09.00. Agar seluruh siswa terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha sebagai proses pembentukan akhlak siswa yang terprogram, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Apabila siswa tidak memiliki akhlaq mulia maka akan merugikan diri sendiri dan lingkungannya, dijauhi teman-temannya, menghapus pahala amal baik, dan mendapatkan dosa. Dengan memperluas wawasan dan memperbanyak ilmu agama, menghidupkan kegiatan sosial agama di masjid, berupaya untuk membenahi diri, dan bergaul dengan orang yang baik perilakunya maka kita akan terhindar dari perilaku yang tidak baik atau akhlak yang tercela.

Oleh karena itu melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha akan mencegah terjadinya kenakalan siswa, karena dengan pembiasaan sholat dhuha siswa belajar memiliki tanggung jawab dan disiplin. Melalui pembiasaan sholat

dhuha juga akan melatih siswa agar memiliki kekuatan spiritual dan memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut dan mengetahui betapa pentingnya akhlak mulia bagi setiap manusia, pentingnya akhlak bagi pembelajaran pendidikan agama islam dan pentingnya akhlak bagi agama islam agar bisa menjadi khalifah di muka bumi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Orangtua Di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana akhlak siswa kepada orangtua di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat dhuha di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk mengetahui akhlak siswa kepada orangtua di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah konsep cara pandang dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam hal pembinaan akhlak siswa kepada orangtua melalui pembiasaan shalat dhuha. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai wacana keilmuan dalam usaha meningkatkan akhlak siswa di sekolah dasar.

b. Kegunaan Praktis

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akhlak siswa kepada orangtua. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan secara

langsung di lapangan dalam usaha meningkatkan akhlak siswa seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis. Setiap bagian akan memberikan gambaran umum guna mempermudah dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menguraikan tentang tinjauan pustaka, kerangka teori, pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua di SD Negeri Megulunglor, kerangka pikir, dan diakhiri dengan hipotesis.

Bab *ketiga* adalah metodologi penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan diakhiri dengan teknik analisis data.

Bab *keempat* adalah hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan shalat dhuha, akhlak siswa kepada orangtua, pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua dan analisis hasil penelitian.

Beb *kelima* adalah penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.